

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN TINGKAT EKONOMI KELUARGA TERHADAP PEMILIHAN ALAT KONTRASEPSI PADA PUS DI DESA BLANG LANCANG KECAMATAN JEUNIEB KABUPATEN BIREUEN TAHUN 2016

Dewi Lisnianti^{1*)} dan Desi Safriani²⁾

¹Dosen Kebidanan Universitas Almuslim Bireuen,

^{*)} email: ratna_kos@yahoo.com

²Bidan RSUD dr. Fuziah

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan tingkat ekonomi keluarga terhadap pemilihan alat kontrasepsi pada PUS di Desa Blang Lancang Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen. Jenis penelitian ini bersifat korelasi yaitu penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan serta menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya dengan pendekatan crosssectional dengan jumlah sampel 67 responden di Desa Blang Dalam. Tehnik samplingnya yaitu total sampling dan instrumen yang digunakan berupa kuesioner. Dari hasil penelitian yang dilakukan pada bulan Februari sampai Agustus 2015 di dapatkan hasil yaitu tingkat pengetahuan responden yang mendominasi adalah kategori baik (51%). Tingkat ekonomi responden mayoritas berada pada kategori sedang (51%). Pemilihan alat kontrasepsi pada PUS mayoritas berada pada kategori hormonal (63%). Penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan pengetahuan terhadap pemilihan alat kontrasepsi pada PUS dan tidak ada hubungan tingkat ekonomi terhadap pemilihan alat kontrasepsi pada PUS.

Referensi : 16 buku (2003-2014) + 7 kutipan dari internet

Kata Kunci : *Pengetahuan, tingkat ekonomi, pemilihan alat kontrasepsi.*

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara yang dilihat dari jumlah penduduknya pada posisi keempat di dunia, dengan laju pertumbuhan yang masih relatif tinggi. Esensi tugas program Keluarga Berencana (KB) dalam hal ini telah jelas yaitu menurunkan *fertilitas* agar dapat mengurangi beban pembangunan demi terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan bagi rakyat dan bangsa Indonesia. Seperti yang disebutkan dalam UU No.10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera, definisi KB yakni upaya meningkatkan kepedulian dan peran serta masyarakat melalui pendewasaan usia perkawinan, pengaturan kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga, dan peningkatan kesejahteraan keluarga guna mewujudkan keluarga kecil, bahagia dan sejahtera (BKKBN, 2012).

Program keluarga berencana dirintis sejak tahun 1951 dan terus berkembang, sehingga pada tahun 1970 terbentuk Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Program ini salah satu tujuannya adalah penjarangan kehamilan menggunakan metode kontrasepsi kesejahteraan ekonomi dan sosial bagi seluruh masyarakat melalui usaha-usaha perencanaan dan pengendalian penduduk (BKKBN, 2012).

Program Keluarga Berencana Nasional telah diubah visinya dari mewujudkan NKKBS (Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera) menjadi "Keluarga berkualitas 2015". Untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas adalah keluarga sejahtera, sehat, maju, mandiri, memiliki jumlah anak yang ideal, berwawasan kedepan, bertanggung jawab, harmonis, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berdasarkan visi dan misi

tersebut, program Keluarga Berencana Nasional mempunyai kontribusi penting dalam upaya meningkatkan kualitas penduduk (BKKBN, 2012).

Indonesia merupakan salah satu Negara berkembang dengan berbagai jenis masalah. Masalah utama yang dihadapi di Indonesia adalah dibidang kependudukan yang masih tingginya pertumbuhan penduduk. Keadaan penduduk yang demikian telah mempersulit upaya peningkatan dan upaya pemerataan kesejahteraan rakyat. Semakin tinggi pertumbuhan penduduk semakin besar upaya yang dilakukan untuk mempertahankan kesejahteraan rakyat. Oleh karena itu Pemerintah terus berupaya untuk menekan laju pertumbuhan dengan Program Keluarga Berencana (BKKBN, 2014).

Menurut data *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2008 sampai saat ini dari 200 juta kehamilan/tahun, 58% (75 juta) adalah kehamilan tidak diinginkan (KTD), karena kegagalan pemakaian KB, $\frac{2}{3}$ dari 75 juta kehamilan itu berakhir dengan *aborsi* disengaja, 20 juta di antaranya dilakukan secara tidak aman. *Aborsi* tidak aman tersebut 95% terjadi di Negara berkembang (WHO, 2013).

Kontrasepsi ialah usaha-usaha untuk mencegah kehamilan. Usaha-usaha itu dapat bersifat sementara, dapat juga bersifat permanen. Yang bersifat permanen dinamakan pada wanita *tubektomi* dan pria *vasektomi*. Sampai sekarang cara kontrasepsi yang ideal belum ada (Sarwono, 2008). Demi menekan angka kelahiran, alat kontrasepsi sejatinya mampu memberi Kenyamanan pada penggunaanya. Selama ini pengguna alat kontrasepsi cukup mendapat sambutan positif dari berbagai kalangan masyarakat (Dwiphasto, 2014).

Berdasarkan data BKKBN jumlah pasangan usia subur diprovinsi Aceh pada tahun 2014 mencapai 331.400 keluarga yang tersebar disepuluh Daerah Kabupaten dan Kota di Daerah ini menjadi sasaran peserta KB aktif. Bila dilihat dari cara pemakaian alat kontrasepsi dapat dikatakan bahwa 48,01 % akseptor KB memilih suntikan sebagai alat kontrasepsi, 26,97 % memilih pil, 10,65 % memilih implant, 7,63 % memilih IUD, 2,56 % memilih MOP/MOW, 1,18 % memilih kondom dan lainnya 0,01 % (BKKBN, 2015).

Sementara data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bireuen tahun 2015, jumlah peserta KB aktif metode kontrasepsi jangka panjang seperti IUD sebanyak 798 orang (7,98 %), MOP/MOW sebanyak 217 orang (2,17 %), Implant sebanyak 469 orang (4,69 %). Berbeda dengan cakupan pengguna Non MKJP (Metode Kontrasepsi Jangka

Panjang) yaitu Suntik sebanyak 2.3186 orang (231,86 %), Pil sebanyak 13.903 orang (139,03 %), dan Kondom sebanyak 1.677 orang (16,77 %) (Dinkes Bireuen, 2015).

Dari survey awal yang dilakukan di Desa Blang Lancang Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen terdapat 67 PUS, yang menggunakan kontrasepsi hanya 42 PUS. Dari 42 PUS lebih banyak ibu yang menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan yaitu berjumlah 38, 12 PUS menggunakan kontrasepsi suntik 1 bulan dan sisanya menggunakan IUD. Lebih dari 80% pekerjaan kepala keluarga adalah nelayan, 4 orang pegawai di Instansi Pemerintah dan 18 orang bekerja sebagai wiraswasta.

Tujuan umum penelitian, untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan tingkat ekonomi keluarga terhadap pemilihan alat kontrasepsi pada PUS di Desa Blang Lancang Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen.

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah, untuk : a) mengetahui pengetahuan Pasangan Usia Subur (PUS) terhadap pemilihan alat kontrasepsi pada PUS di Desa Blang Lancang Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen, b) mengetahui tingkat ekonomi keluarga terhadap pemilihan alat kontrasepsi pada PUS di Desa Blang Lancang Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen, c) mengetahui pemilihan alat kontrasepsi pada PUS di Desa Blang Lancang Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen, dan d) mengetahui hubungan pengetahuan dan tingkat ekonomi keluarga terhadap pemilihan alat kontrasepsi pada PUS di Desa Blang Lancang Kecamatan Jeunieb - Bireuen.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat *korelasi* yaitu penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan serta menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya dengan pendekatan *crosssectional* yaitu pendekatan penelitian yang mengambil sampel dalam waktu yang bersamaan. Penelitian ini dilakukan di Desa Blang Lancang Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen.

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh PUS yang berada di Desa Blang Lancang yang berjumlah 67 PUS dan cara pengambilan sampel akan dilakukan secara *door to door*. Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Data univariat dan bivariat disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan peringkasan data, sedangkan analisis bivariat dilakukan melalui komputer dengan uji *Chi Square test*.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis Univariat

- a. Pengetahuan responden terhadap penggunaan alat kontrasepsi.

Tabel 1 Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan responden di Desa Blang Lancang Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen

No.	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Baik	34	51
2.	Cukup	24	36
3.	Kurang	9	13
	Jumlah	67	100

Berdasarkan tabel 1 diatas, mayoritas tingkat pengetahuan responden berada pada kategori baik, yaitu sebanyak 34 responden (51%).

- b. Tingkat ekonomi responden di Desa Blang Lancang

Tabel 2 Distribusi frekuensi tingkat ekonomi responden di Desa Blang Lancang Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen

No.	Tingkat ekonomi	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Tinggi	16	24
2.	Sedang	34	51
3.	Rendah	17	25
	Jumlah	67	100

Berdasarkan tabel 2 diatas, dapat dilihat bahwa tingkat ekonomi responden mayoritas berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 34 responden (51%).

- c. Pemilihan alat kontrasepsi di Desa Blang Lancang

Tabel 3. Distribusi frekuensi pemilihan alat kontrasepsi pada PUS di Desa Blang Lancang Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen

No.	Pemilihan alat kontrasepsi	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Hormonal	42	63
2.	Alamiah	25	37
	Jumlah	67	100

Berdasarkan tabel 3 diatas, dapat dilihat bahwa pemilihan alat kontrasepsi pada PUS mayoritas berada pada kategori hormonal, yaitu sebanyak 42 responden (63%).

Analisis Bivariat

- a. Hubungan pengetahuan terhadap pemilihan alat kontrasepsi pada PUS di Desa Blang Lancang Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan bahwa dari 67 responden, hasil uji statistik *chi-square* pada $\alpha=0,05\%$ didapatkan *p-value* 0,880 dan *chi-square* pada $df=2$ (5,991) didapatkan χ^2 hitung $0,255 < \chi^2$ tabel 5,991, sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan pengetahuan terhadap pemilihan alat kontrasepsi pada PUS

Tabel 4. Hubungan pengetahuan terhadap pemilihan alat kontrasepsi pada PUS di Desa Blang Lancang Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen

N o.	Tingkat pengetahuan	Pemilihan alat kontrasepsi		Total	X ² Hitung	P-Value
		Hormonal	Alamiah			
1.	Baik	22	12	34	0,255	0,880
2.	Cukup	15	9	24		
3.	Kurang	5	4	9		
	Total	42	25	67	100	

Tabel 5. Hubungan tingkat ekonomi terhadap pemilihan alat kontrasepsi pada PUS di Desa Blang Lancang Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen

No.	Tingkat ekonomi	Pemilihan alat kontrasepsi		Total	X ² Hitung	P-Value
		Hormonal	Alamiah			
1.	Tinggi	9	7	16	0,750	0,687
2.	Sedang	21	13	34		
3.	Rendah	12	5	17		
	Total	42	25	67	100	

Sumber: Data primer (diolah tahun 2016)

- b. Hubungan tingkat ekonomi terhadap pemilihan alat kontrasepsi pada PUS di Desa Blang Lancang Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen

Berdasarkan tabel 5 diatas, menunjukkan bahwa dari 67 responden, hasil uji statistik *chi-square* pada $\alpha=0,05\%$ didapatkan *p-value* 0,687 dan *chi-square* pada $df=2$ (5,991) didapatkan χ^2 hitung $0,750 < \chi^2$ tabel 5,991, sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan tingkat ekonomi terhadap pemilihan alat kontrasepsi pada PUS.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan pengetahuan dan tingkat ekonomi keluarga terhadap pemilihan alat kontrasepsi pada PUS di Desa Blang Lancang Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen, maka peneliti mendapatkan hasil sebagai berikut bahwa karakteristik umur responden mayoritas berada pada kategori 26-30 tahun dengan jumlah 25 responden (37%) dan sebagian besar responden memiliki anak dengan jumlah 2 orang yaitu sebanyak 21 responden (31%) serta dapat diuraikan analisa bivariatnya sebagai berikut :

1. Hubungan pengetahuan terhadap pemilihan alat kontrasepsi pada PUS.

Dari hasil perhitungan statistik menggunakan uji *chi-square*, didapatkan tidak ada hubungan pengetahuan terhadap pemilihan alat kontrasepsi pada PUS di Desa Blang Lancang Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen didapatkan *p-value* 0,880 dan *chi-square* pada $df=2$ (5,991) didapatkan χ^2 hitung $0,255 < \chi^2$ tabel 5,991.

Penelitian oleh Trimursari (2011) bahwa tidak ada hubungan pengetahuan ibu dengan pemilihan alat kontrasepsi di Desa Warogan Jawa Timur dengan nilai *p-value* 0,661. Hasil penelitian ini mendukung dengan hasil penelitian yang dilakuka oleh peneliti.

Tingkatan pengetahuan dimulai dari tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi (Notoatmodjo, 2003). Pengetahuan tentang metode kontrasepsi dapat diperoleh dari tenaga kesehatan, buku, informasi dari media massa. Pada tingkat pengetahuan yang lebih tinggi ibu dapat memahami, mengaplikasikan, menganalisis, sintesis dan tingkat yang paling tinggi ibu mampu melakukan penilaian terhadap kontrasepsi. Sehingga ibu diharapkan secara sadar memilih dan memakai kontrasepsi yang sesuai dengannya.

Menurut Notoatmodjo (2010), pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya umur, pendidikan, pekerjaan, serta sumber informasi yang diperoleh orang seseorang. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin tinggi pula pengetahuan yang mereka miliki dan dengan hal itu akan mendorong mereka untuk membuat keputusan yang benar terhadap kesehatannya termasuk salah satunya terhadap pemilihan alat kontrasepsi.

PUS mengalami kesulitan di dalam menentukan pilihan jenis kontrasepsi, hal ini tidak hanya karena terbatasnya metode yang tersedia, tetapi juga oleh ketidaktahuan mereka tentang persyaratan dan keamanan metode kontrasepsi tersebut (Saifuddin, 2006). Berbagai faktor harus dipertimbangkan, diantaranya usia, paritas, usia anak terkecil, pasangan, biaya, kepercayaan dan budaya, tingkat pendidikan, pengetahuan dan status wanita (Pendit, 2007).

2. Hubungan tingkat ekonomi terhadap pemilihan alat kontrasepsi pada PUS

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji *chi-square*, didapatkan tidak ada hubungan tingkat ekonomi terhadap pemilihan alat kontrasepsi pada PUS di Desa Blang Lancang Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen *p-value* 0,687 dan *chi-square* pada $df=2$ (5,991) didapatkan χ^2 hitung $0,750 < \chi^2$ tabel 5,991

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mustikasari, A (2013) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara status ekonomi dengan pemilihan alat kontrasepsi di Dusun Krajan, Desa Pandak Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo dengan tehnik analisa data menggunakan uji statistik Chi Square dengan alfa 0,05.

Sebenarnya status ekonomi, bukan menjadi suatu permasalahan dalam menggunakan alat kontrasepsi. Karena ada sebagian alat kontrasepsi dengan harga terjangkau dapat dan efektif dalam mencegah kehamilan. Kontrasepsi menurut Sarwono (2010), upaya mencegah kehamilan yang bersifat sementara ataupun menetap dan dapat dilakukan tanpa menggunakan alat, secara mekanis, menggunakan obat/alat atau dengan operasi. Dalam memilih kontrasepsi, akseptor KB perlu mendapatkan informasi tentang efektifitas relatif berbagai metode kontrasepsi yang tersedia dan efek negatif yang tidak diinginkan.

Tingkat ekonomi dapat mempengaruhi gaya hidup, tingkah laku maupun sikap mental seseorang di masyarakat. Perbedaan itu akan tampak pada pendidikan, cara hidup keluarga, jenis pekerjaan, tempat tinggal atau rumah dan jenis barang yang dimiliki setiap keluarga baik orang tuanya maupun anaknya (Fuad, 2008).

Masyarakat yang mempunyai tingkat ekonomi tinggi secara teoritis tidak mengalami hambatan dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan jasmani maupun rohani. Keluarga yang tingkat sosial ekonominya menengah atau sedang, maka dengan ketat mengatur ekonomi rumah tangga dan memilih serta mengutamakan kebutuhan keluarga yang pokok dan dianggap penting, dengan demikian ruang gerak atau kesempatan anak untuk mendapatkan kebutuhannya terbatas (Karim, 2008).

Tingkat ekonomi keluarga di masyarakat berbeda-beda, sehingga standar kehidupan setiap keluarga tidak sama, sebab standar kehidupan setiap keluarga adalah suatu tindakan yang telah dipilih oleh keluarga dan pada tingkatan hidup inilah keluarga berusaha menempatkan dirinya dan standar kehidupan menentukan batasan-batasan yang diakui seseorang dalam usahanya mencapai tujuan hidup (Fuad, 2008).

4. Simpulan dan Saran

Kesimpulan

- Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa tingkat pengetahuan responden mayoritas berada pada kategori baik.
- Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa tingkat ekonomi responden mayoritas berada pada kategori sedang.
- Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa pemilihan alat kontrasepsi pada PUS mayoritas berada pada kategori hormonal.
- Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa tidak ada hubungan pengetahuan dan tingkat ekonomi terhadap pemilihan alat kontrasepsi pada PUS.

Saran

- Bagi tempat penelitian
Diharapkan semoga masyarakat terutama PUS paham tentang kontrasepsi dan sebelum menggunakan kontrasepsi PUS sudah mengerti

tentang manfaat, keuntungan, kerugian dan efek sampingnya.

- Bagi Institusi Pendidikan
Diharapkan kepada institusi pendidikan khususnya Diploma III Kebidanan agar dapat menjadikan Karya Tulis Ilmiah ini sebagai sumber referensi, sumber bacaan, bahan pengajaran, bahan informasi dalam hal proses belajar mengajar.
- Bagi peneliti
Diharapkan bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini bisa dijadikan perbandingan, pertimbangan, bahan kajian serta referensi untuk peneliti selanjutnya dan diharapkan dapat memperluas wawasan dengan menambah variabel yang akan diteliti ataupun dengan mengubah metode penelitiannya mulai dari teknik pengambilan sampel, teknik pengukuran variabel sampai dengan teknik pengolahan data.
- Bagi Responden
Diharapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan menambah wawasan mengenai Keluarga Berencana khususnya tentang alat kontrasepsi, serta sesuai dalam memilih alat kontrasepsi.

Daftar Pustaka

- BKKBN, (2012). *Buku Sumber untuk Advokasi Keluarga Berencana*. BKKBN Jakarta
- BKKBN. (2014). *Gerakan Keluarga Berencana Nasional*. [Internet]
<http://www.bkkbn.go.id> Diakses 8 April 2016
- Dwiphasto, I (2014). *IUD Sempurnakan Pencegahan Pembuahan*, [Internet]
<http://www.koran-jakarta.com> Diakses 9 April 2016
- Dinkes Kab. Bireuen, (2015). *Jumlah Peserta KB Aktif tahun 2015*. Dinas Kesehatan. Bireuen

Penulis :

Dewi Lisnianti, SST

Lahir di Bireuen, tanggal 02 Juni 1990, Adalah Dosen pada Diploma-III Kebidanan Universitas Amuslim Bireuen.

Desi Safriani, SST

Lahir di Banda Aceh, pada 14 Juni 1989. Lulusan D.IV Kebidanan U'budiyah. Saat ini bekerja sebagai Bidan pada RSUD dr. Fauziah Bireuen,